

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Prinsip dan Tujuan Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari kata *co* dan *operation*, yang mengandung arti kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Oleh sebab itu definisi koperasi dapat dijelaskan sebagai berikut, menurut UU No 17 Tahun 2012 pasal 1 tentang perkoperasian pengertian koperasi yaitu: “Badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, untuk dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi”. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:27), pengertian koperasi yaitu “Badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”. Sedangkan menurut Rudianto (2006:1), secara umum koperasi adalah “Perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum yang didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

2.1.2 Prinsip Koperasi

Dalam menjalankan aktivitasnya koperasi harus mempunyai prinsip-prinsip koperasi yang akan dijadikan sebagai panutan untuk mengaplikasikan tuntunan tersebut dalam praktik koperasi. Menurut UU No. 17 Tahun 2012 yang di unduh dari internet melalui www.depkop.go.id (diakses 10 Maret 2016) Prinsip Koperasi dinyatakan sebagai berikut:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis
3. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi

4. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom dan independen
5. Koperasi harus mengadakan pelatihan kepada anggota, pengawas dan karyawan serta memberikan jati diri kegiatan dan pemanfaatan koperasi
6. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi dengan kerjasama melalui jaringan kegiatan pada tingkat local, nasional, regional, dan internasional.
7. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan dengan di sepakati oleh anggota.

2.1.3 Tujuan Koperasi

Setiap organisasi didirikan dengan tujuan tertentu, begitupun halnya dengan koperasi. Pada dasarnya, tujuan utama koperasi adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dan mandiri atas dasar Pancasila dan UUD 1945. Tujuan koperasi menurut UU No. 17 Tahun 2012 yang di unduh dari internet melalui www.depkop.go.id (diakses 10 Maret 2016) adalah “Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”.

2.2 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi. Melalui laporan keuangan tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisa posisi keuangan tersebut, dimana hasil analisa tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengambil keputusan bagi pihak manajemen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), Pengertian Laporan Keuangan adalah:

Bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Munawir (2014:2), “Pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2014:7), “Pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi selama satu periode yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2014:10), adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3 Pengertian, Tujuan dan Metode Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan sesungguhnya yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Menurut Munawir (2014:35), Pengertian Analisis Laporan Keuangan adalah: “Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Harahap (2015:190), Pengertian Analisis Laporan Keuangan adalah:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan kepuasan yang tepat.

Menurut Kasmir (2014:66), Pengertian Analisis Laporan Keuangan adalah:

Untuk mengetahui kondisi keuangan berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki, kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses analisa laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan atau perkembangan keuangan perusahaan selama periode tertentu.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam mengevaluasi situasi yang terjadi dan memprediksi kondisi dimasa yang akan datang, laporan keuangan haruslah dianalisis dengan menggunakan perangkat-perangkat analisis agar tercapainya tujuan analisis. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis anatara pos-pos yang ada dalam

suatu laporan atau dapat pula dengan membandingkan antara satu laporan dengan laporan lainnya.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi pihak yang melakukan analisis laporan keuangan, menurut Kasmir (2014:68), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan yang sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan baik harta, hutang dan modal serta untuk menilai performa perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa macam metode dan teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:36-37), yang terdiri dari:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c) Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e) Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- b. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan

keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

- c. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- h. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Menurut Munawir (2014:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan yaitu:

Analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa metode dan teknik analisis laporan keuangan manapun yang digunakan, kesemuanya merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan dan setiap metode analisi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk

membuat data menjadi lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan.

2.4 Modal Kerja

2.4.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasional sehari-hari, misalnya untuk membeli bahan baku, gaji pegawai dan biaya lainnya. Dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali masuk dan dapat dipergunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan selanjutnya. Menurut Kasmir (2014:250), modal kerja adalah “Investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya”.

Menurut Ambarwati (2010:112), “Pengertian modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.

Sedangkan menurut Munawir (2014:114-116), ada tiga konsep modal kerja yang umumnya digunakan yaitu:

- a. Konsep kuantitatif
Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital).
- b. Konsep kualitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (net working capital) yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.
- c. Konsep fungsional
Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka yang menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan dalam periode ini (current income) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau

menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya; bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

2.4.2 Jenis Modal Kerja

Pada umumnya modal kerja dapat diartikan menurut konsep. Konsep tersebut yaitu kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional. Sedangkan menurut Riyanto (2010:112), modal kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dibedakan dalam:
 - a. Modal kerja primer (*primary working capital*)
yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (*normal working capital*)
yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- 2) Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antaralain:
 - a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*)
yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*)
yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)
yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.5 Analisis Perbandingan Laporan keuangan

Menurut Munawir (2014:36), pengertian analisis perbandingan laporan keuangan adalah:

Metode atau teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk data dua periode atau lebih dengan angka:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
- d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
- e. Persentase dari total

Dari pengertian analisis perbandingan laporan keuangan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan mengadakan analisis perbandingan laporan keuangan dapat diketahui kenaikan atau penurunan yang terlihat jelas sehingga dapat diketahui penyebabnya dengan menunjukkan seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan koperasi dan hasil-hasil yang dicapai.

2.6 Analisis Laporan Perubahan Modal Kerja

Menurut Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2010, laporan perubahan modal kerja adalah:

Laporan perubahan modal kerja yang menjelaskan mengenai ringkasan perubahan *capital* dari suatu perusahaan (termasuk koperasi) dalam jangka waktu tertentu atau ringkasan perubahan modal dari suatu perusahaan atau koperasi dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang tidak dibagikan.

Sedangkan menurut Munawir (2014: 129), laporan perubahan modal kerja adalah “Ringkasan tentang hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut”.

Dari pengertian analisis laporan perubahan modal kerja tersebut dapat diketahui bahwa penyajian laporan perubahan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan yang terjadi dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca perbandingan. Modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar atau hutang lancar berubah, sedangkan untuk mengetahui penyebab perubahan tersebut dapat diketahui dengan menganalisa perubahan dalam sektor *non current* (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal).

2.7 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.7.1 Sumber Modal Kerja

Modal kerja merupakan jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tersebut. Modal kerja tersebut dapat berasal dari keuntungan perusahaan. Menurut Munawir (2014:123), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan
Jumlah laba bersih yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan, maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek)
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan Aktiva Tidak Lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan Saham atau Obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Menurut Kasmir (2011:256), sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Panjualan aktiva tetap
5. Panjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah, dan
8. Sumber lainnya

Menurut Peraturan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2010, modal koperasi dapat berasal dari beberapa sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi biaya, biaya penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak tahun buku yang bersangkutan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang merupakan hasil operasi koperasi ditambah dengan jumlah depresiasi dan amortisasi merupakan jumlah yang menunjukkan modal kerja yang bersumber dari hasil operasi koperasi.
2. Modal sendiri, adalah modal yang beraal dari koperasi itu sendiri atau modal yang menanggung resiko. Adapun modal sendiri meliputi:
 - a. Simpanan pokok yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayar oleh anggota koperasi kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota koperasi. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih berstatus sebagai anggota. Nilai atau besaran simpanan pokok diatur dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.
 - b. Simpanan wajib merupakan jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu serta kesempatan tertentu.
 - c. Dana cadangan yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutupi kerugian koperasi yang mungkin terjadi atau bila diperlukan.
 - d. Hibah merupakan sumbangan dari pihak-pihak tertentu yang diserahkan kepada koperasi dalam upaya ikut serta dalam mengembangkan usaha koperasi.
3. Modal asing adalah modal yang beraal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara ada didalam perusahaan koperasi, dan bagi perusahaan koperasi modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali tau biasanya didapatkan dari proses pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya. Modal ini dapat dikelompokkan menjadi utang jangka pendek (jangka waktunya paling lama 1 tahun), utang jangka menengah (jangka waktunya paling lama 10 tahun) dan utang jangka panjang (jangka waktunya lebih dari 10 tahun). Modal asing atau modal pinjaman ini dapat berasal dari pinjaman anggota yang memenuhi syarat, koperasi lain yang didasari atas perjanjian kerja sama, bank dan lembaga keuangan, atau sumber lain yang sah berupa pinjaman dari bukan anggota.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa sumber modal kerja yang dibutuhkan oleh koperasi dapat berasal dari Sisa Hasil Usaha (SHU), modal sendiri yang berupa simpanan anggota dan modal asing yang berupa pinjaman. Sumber modal kerja yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional koperasi.

2.7.2 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubah atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Munawir (2014:125), penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang di derita oleh perusahaan karna adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiunan pegawai, ataupun dana lainnya.
4. Adanya pertambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat kurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (private) atau adanya pengambilan bagian keuangan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

Menurut Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2010, penggunaan modal koperasi dapat berupa:

1. Penambahan aktiva tetap koperasi berupa peralatan toko, misalnya lemari, timbangan, mesin kasir, rak-rak panjang, dan sebagainya. Peralatan kantor misalnya computer, lemari arsip, meja, kursi dan sebagainya. Bangunan misalnya bangunan toko, kantor, pabrik yang dimiliki koperasi serta tanah.
2. Penurunan kewajiban (hutang). Kewajiban koperasi terdiri atas kewajiban lancar (*current liabilities*) yaitu kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu maksimal 1 tahun misalnya hutang dagang, hutang gaji, utang pajak dan hutang wesel. Kewajiban jangka panjang (hutang jangka panjang) yaitu kewajiban atau hutang yang harus

dilunasi dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun misalnya hutang obligasi, hipotek dan sebagainya.

3. Penurunan modal koperasi yang dapat berupa Sisa Hasil Usaha (SHU), penurunan dana-dana dan sebagainya.
4. Pengeluaran (beban) dalam pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Misalnya biaya produksi (upah, bahan baku, BBM dan sebagainya), biaya pemasaran, biaya administrasi, biaya lain yang sering disebut sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP).

Sedangkan menurut Riyanto (2010:535) penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya aktiva tetap
2. Berkurangnya hutang jangka panjang
3. Berkurangnya modal
4. Pembayaran cash deviden
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa modal kerja dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva tetap, kewajiban (hutang), penurunan modal dan pengeluaran (beban). Penggunaan modal kerja koperasi dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan operasional koperasi.

2.8 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.8.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2014:37), pengertian analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah “Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu”.

Menurut Kasmir (2014:261), “menyatakan bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah analisis yang menggambarkan bagaimana perputaran modal kerja selama periode tertentu dan laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerjanya”.

Sedangkan menurut Riyanto (2010:345), analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah:

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah alat analisis *financial* yang sangat penting bagi *financial manager*, disamping alat *financial*

lainnya yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan tersebut dibelanjai.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis keuangan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dengan perusahaan.

2.8.2 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Tujuan dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2010:283) adalah untuk mengetahui bagaimana dana tersebut digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut di belanjai sebagai langkah pertama dalam analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah penyusunan laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat waktu.

2.9 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan modal yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk (termasuk koperasi) untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin. Oleh karena itu perusahaan perlu membuat perencanaan dana yang sesuai untuk menetapkan jumlah kebutuhan modal kerja secara tetap.

Menurut Munawir (2014:117), modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan.
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, kerana untuk perusahaan jasa, misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum, dan perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat maupun udara tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar gaji pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual harga persatuan barang tersebut.
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual

maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
4. Syarat Penjualan
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.
5. Tingkat perputaran persediaan
Tingkat perputaran persediaan (inventory turn-over), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan akan dijual lagi. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Menurut Riyanto (2010:64) besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung pada dua faktor, kedua faktor tersebut yaitu:

1. Periode perputaran atau terkaitnya modal kerja
Periode perputaran atau terkaitnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit, lamanya penyimpanan bahan mentah digudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan digudang dan jangka penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari
Pengeluaran kas rata-rata setiap hari merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

Kebutuhan modal kerja koperasi dalam perhitungannya harus diketahui lebih dahulu unsur-unsur yang termasuk dalam pembentukan modal kerja yaitu: kas, piutang dan persediaan. Untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja yang diperlukan dan modal kerja yang harus tersedia di koperasi dapat dilakukan dengan menghitung kebutuhan modal kerjanya. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, menurut Riyanto(2010:64) adalah:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Adalah kemampuan dana yang tertanam dalam tiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio-rasio ini terdiri dari:

a. Perputaran Kas (Cash Turnover)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar pada periode tertentu. Efisiensinya penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover*, namun nilai kas yang besar menunjukkan terjadinya *idle money* pada koperasi.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas/Bank Rata - rata}}$$

b. Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam piutang berputar pada periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat *receivable turnover* yang berarti bahwa adanya *over investment* dalam akun piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

2. Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang dibutuhkan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Lamanya perputaran kas

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periode. Standar umum pengumpulan kas 15 hari.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya perputaran piutang

Kemampuan perusahaan dalam menagih atau mengumpulkan piutangnya. Semakin tinggi *day's receivable* maka makin besar risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Standar umum pengumpulan piutang yaitu 60 hari atau 7,2 kali.

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

$$\begin{aligned} \text{Lamanya perputaran modal kerja keseluruhan} = \\ \text{Lamanya perputaran kas} + \text{Lamanya perputaran piutang} \end{aligned}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran modal kerja yang jika turn over modal kerja rendah yang berarti terdapat kelebihan modal kerja yang mungkin dapat disebabkan oleh rendahnya *inventory turnover*, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Semakin lama periode perputaran maka akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya perputaran modal kerja keseluruhan}}$$

Perputaran modal kerja dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghimpun modal sendiri dan mengukur kemampuan koperasi untuk menumbuhkan kepercayaan anggotanya untuk menyimpan dana pada koperasi.

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tersebut tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Modal Kerja} \\ = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \end{aligned}$$

6. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara aktiva lancar mengurangi hutang lancar.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

7. Kekurangan/Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan cara kebutuhan modal kerja mengurangi modal kerja yang tersedia.

$$\text{Kekurangan/Kelebihan Modal Kerja} = \text{Ketersediaan Modal Kerja} - \text{Kebutuhan Modal Kerja}$$

2.10 Analisis Rasio Keuangan

Secara umum, analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan atau perimbangan jumlah suatu jumlah lain yang serta memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan suatu posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2014:64) pengertian analisis rasio adalah “suatu analisa untuk mengetahui dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Menurut Munawir (2014:239) ada 4 kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban financial pada saat ditagih. Rasio likuiditas terdiri dari *Current ratio*, *Cash ratio*, *Quick ratio* dan *Working capital to total assets*.

2. Rasio Leverage

Yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio leverage terdiri dari *Debt to equity ratio*, *Current liabilities to net worth*, *Tangible assets debt coverage*, *Long term debt to equity ratio* dan *Debt service*.

3. Rasio Aktivitas

Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas terdiri dari perputaran persediaan (*Inventory*

turnover), *Average collection periode*, perputaran aktiva tetap (*Fix assets turnover*) dan perputaran modal kerja (*Working capital turnover*).

4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas terdiri dari *Net profit margin*, *Return on equity*, *Return on investment* dan *Earning per share*

Berikut ini rasio-rasio yang bisa digunakan sebagai alat analisis laporan keuangan untuk mengetahui perubahan modal kerja suatu perusahaan.

2.10.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan di ukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitas secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan anatara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Munawir (2014:33) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas dalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan laba selama periode tersebut. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitas secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Terdapat beberapa macam rasio profitabilitas yang dapat dihitung antara lain *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Return on Assets*, *GReturn on Equity* dan *Earning per Share*. Dari rasio-rasio berikut, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Ratio*.

a. *Gross Profit Margin*

Menurut Munawir (2014:99) *Gross profit margin* merupakan rasio atau perimbangan antara *Gross profit margin* (laba kotor) yang diperoleh

perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan netto}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan, apabila rasio semakin besar maka rasio ini semakin baik karena perusahaan dianggap mampu mendapatkan laba.

b. *Operating Ratio*

Menurut Riyanto (2010:335) *Operating Ratio* merupakan biaya setiap rupiah penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Total Biaya}}{\text{Penjualan netto}} \times 100\%$$

yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

c. *Net Profit Margin*

Menurut Riyanto (2010:336) *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka rasio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan maupun penentuan harga.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan netto}} \times 100\%$$

Besar kecilnya rasio *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan *net operating income* tergantung kepada pendapatan dan penjualan atau besarnya biaya usaha.

Semakin besar rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Untuk mengukur sudah baik atau tidak profitabilitas koperasi, maka harus dibandingkan dengan standar rasio profitabilitas yang ada. Menurut Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2010, standar rasio profitabilitas koperasi dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 2.1
Standar Rasio Profitabilitas Koperasi

Komponen	Nilai	Standar	Kriteria
Rasio Profitabilitas	> 21%	100	Sangat Baik
	15% - 20%	75	Baik
	10% - 14%	50	Cukup Baik
	3% - 9%	25	Kurang Baik
	< 3%	0	Buruk

*Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah
Tahun 2010*